



Pelatihan *Public Speaking* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Bi'rul Ulum

April Laksana¹, Ardiyansah²

¹Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: aprillaksana4@gmail.com; ardiyansah@unesa.ac.id

*Penulis korespondensi: aprillaksana4@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima:

14 Desember 2025

Disetujui:

29 Januari 2026

Diterbitkan

30 Januari 2026

Keywords

public speaking;
santri;
communication skills;
self-efficacy.

Kata Kunci

public speaking;
santri;
keterampilan komunikasi;
efikasi diri.

ABSTRACT

Public speaking is a strategic communication competence for Islamic boarding school students because they are expected to communicate religious knowledge, ideas, and social messages confidently in academic, organizational, and community settings. This community service activity aimed to strengthen the basic public speaking competence of students at Bi'rul Ulum Islamic Boarding School, Serang Regency, Banten, through a participatory and practice-oriented training held in October 2025. The program combined short lectures, demonstrations, guided exercises, mini-speeches, peer observation, and facilitator feedback focusing on message structure, vocal delivery, body language, audience engagement, and confidence management. Evaluation was conducted descriptively through direct observation of participant performance, documentation of learning activities, reflection at the end of the session, and a simple competence rubric used to identify changes during practice. The activity showed that participants became more willing to volunteer, more orderly in organizing opening, main points, and closing statements, and more aware of volume, articulation, eye contact, and posture. Participants also demonstrated greater readiness to speak before peers and to respond to corrective feedback without withdrawing from the exercise. The training suggests that experiential practice in a supportive pesantren environment can create an accessible pathway for building communication self-efficacy. Continuous speech practice, mentoring by teachers, and routine khitobah or presentation sessions are recommended so that the observed gains develop into sustainable communication habits.

ABSTRAK

Kemampuan public speaking merupakan kompetensi komunikasi strategis bagi santri karena mereka perlu menyampaikan pengetahuan keagamaan, gagasan, dan pesan sosial secara percaya diri dalam lingkungan akademik, organisasi, maupun masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi dasar public speaking santri Pondok Pesantren Bi'rul Ulum, Kabupaten Serang, Banten, melalui pelatihan partisipatif dan berorientasi praktik yang dilaksanakan pada Oktober 2025. Program memadukan pemaparan singkat, demonstrasi, latihan terbimbing, mini speech, pengamatan antarpeserta, dan umpan balik fasilitator dengan fokus pada struktur pesan, teknik vokal, bahasa tubuh, keterlibatan audiens, serta pengelolaan rasa percaya diri. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi langsung terhadap performa peserta, dokumentasi proses pembelajaran, refleksi pada akhir kegiatan, dan rubrik kompetensi sederhana untuk mengidentifikasi perubahan selama praktik. Hasil

kegiatan menunjukkan bahwa peserta semakin berani mengajukan diri, lebih teratur menyusun pembukaan, isi, dan penutup, serta lebih sadar terhadap volume suara, artikulasi, kontak mata, dan postur. Peserta juga memperlihatkan kesiapan yang lebih baik untuk berbicara di hadapan teman sebaya dan menerima koreksi tanpa menghindari praktik. Pelatihan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam lingkungan pesantren yang suportif dapat menjadi jalur yang mudah diterapkan untuk membangun efikasi komunikasi. Latihan pidato berkelanjutan, pendampingan guru, serta pembiasaan khitobah atau presentasi rutin direkomendasikan agar perubahan yang muncul berkembang menjadi kebiasaan komunikasi yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara di depan umum menjadi bagian penting dari kompetensi komunikasi yang diperlukan generasi muda dalam menghadapi lingkungan pendidikan, organisasi, dan kehidupan sosial yang semakin menuntut kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas. Bagi santri, kebutuhan tersebut memiliki dimensi yang lebih luas karena aktivitas belajar di pesantren tidak hanya berhubungan dengan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan menjelaskan, mengajak, memimpin, berdiskusi, dan berinteraksi dengan masyarakat. Public speaking karena itu tidak dapat dipandang sekadar sebagai kemampuan tampil di depan banyak orang, melainkan sebagai proses mengelola pesan, suara, bahasa tubuh, kepercayaan diri, dan hubungan dengan audiens secara terpadu. Lucas (2020) menempatkan public speaking sebagai bentuk komunikasi terencana yang membutuhkan organisasi gagasan, penyesuaian terhadap audiens, penggunaan bahasa yang dapat dipahami, serta penyampaian yang efektif. Dalam konteks pendidikan pesantren, kompetensi tersebut relevan dengan tradisi khitobah, kultum, presentasi kelas, musyawarah, kegiatan organisasi santri, dan berbagai ruang komunikasi sosial yang kelak dihadapi setelah mereka kembali ke masyarakat.

Meskipun kebutuhan public speaking tinggi, banyak peserta didik usia remaja menghadapi hambatan psikologis dan teknis ketika harus berbicara di hadapan kelompok. Hambatan yang umum terlihat antara lain rasa gugup, takut melakukan kesalahan, sulit memulai pembicaraan, suara yang terlalu pelan, struktur pesan yang tidak runtut, serta kecenderungan membaca teks tanpa berinteraksi dengan audiens. Raja (2017) menjelaskan bahwa kecemasan berbicara di depan umum dapat muncul sebagai kombinasi dari ketegangan, kekhawatiran terhadap penilaian orang lain, dan keterbatasan pengalaman tampil, sehingga latihan perlu memberi ruang aman bagi peserta untuk mencoba secara bertahap. Agustin et al. (2022) juga menunjukkan bahwa efikasi diri dalam public speaking dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan afektif

saat tampil. Dengan demikian, intervensi yang hanya memberi ceramah tentang teknik berbicara tanpa kesempatan praktik cenderung kurang memadai untuk membentuk keberanian dan keterampilan nyata.

Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan public speaking bagi santri Pondok Pesantren Bi'ru'ul Ulum di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, pada Oktober 2025. Berdasarkan komunikasi awal dengan pihak pesantren dan pengamatan pada pelaksanaan kegiatan, kebutuhan utama peserta diarahkan pada keberanian tampil, kemampuan menyusun pesan singkat, pengelolaan suara, kontak mata, dan sikap tubuh ketika menyampaikan materi. Lingkungan pesantren menyediakan konteks yang sangat potensial untuk pengembangan keterampilan ini karena santri terbiasa mengikuti kegiatan bersama, mendengarkan ceramah, belajar dalam kelompok, serta berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan yang membutuhkan komunikasi lisan. Namun, kebiasaan sebagai pendengar belum selalu berbanding lurus dengan kesiapan menjadi pembicara, terutama bagi peserta yang belum memperoleh latihan terstruktur. Karena itu, kegiatan dirancang bukan sebagai seminar satu arah, tetapi sebagai sesi pembelajaran yang menggabungkan penjelasan, contoh, latihan, penguatan, dan refleksi.

Pengabdian ini menggunakan prinsip bahwa keterampilan komunikasi berkembang melalui pengalaman langsung yang berulang dan bermakna. Kolb (2015) menjelaskan bahwa *experiential learning* bergerak melalui pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, pembentukan pemahaman, dan percobaan aktif berikutnya, sehingga peserta belajar dari tindakan sekaligus dari evaluasi atas tindakannya sendiri. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter pelatihan public speaking karena peserta perlu mengalami langsung situasi berdiri di hadapan audiens, merasakan ketegangan, mengatur napas, menyampaikan pesan, menerima respons, lalu memperbaiki performa. Naqiyah (2022) menemukan bahwa praktik public speaking berbasis *experiential learning* pada siswa sekolah berasrama dapat memperkuat *self-efficacy* ketika peserta memperoleh kesempatan tampil, mengamati teman, melakukan refleksi, dan mendapatkan tindak lanjut. Atas dasar itu, kegiatan di Bi'ru'ul Ulum menempatkan praktik sebagai inti pembelajaran dan teori sebagai penyangga agar latihan memiliki arah yang jelas.

Aspek lain yang menjadi perhatian adalah kesesuaian materi dengan kehidupan santri, sehingga contoh yang digunakan tidak dibuat terlalu formal atau jauh dari keseharian peserta. Materi diarahkan pada situasi sederhana seperti memperkenalkan diri, membuka acara, menyampaikan pesan moral, menjelaskan satu gagasan, memimpin diskusi, dan memberi penutup yang berkesan. Muqsith et al. (2023) menunjukkan bahwa latihan public speaking untuk santri menjadi lebih relevan ketika peserta langsung mempraktikkan perkenalan, presentasi, dan penyampaian pesan di depan kelompok. Kajian tentang kegiatan khitobah juga memperlihatkan bahwa pembiasaan berbicara secara rutin berkontribusi terhadap kepercayaan diri, kelancaran, dan keberanian santri dalam menyampaikan pesan (Muttaqin et al., 2025). Oleh karena itu, materi pelatihan disusun untuk menghasilkan keterampilan yang dapat langsung dipakai kembali dalam aktivitas pesantren, bukan hanya dipahami pada saat kegiatan berlangsung.

Kebaruan praktis kegiatan ini terletak pada penyederhanaan public speaking menjadi seperangkat kebiasaan yang mudah diingat dan dapat dilatih tanpa perangkat khusus. Peserta diperkenalkan pada pola pembukaan yang singkat, penentuan satu pesan utama, penggunaan tiga poin isi, penutup yang menegaskan kembali pesan, pengaturan tempo, serta kontak mata yang menyebar. Model tersebut sengaja dibuat sederhana agar santri dapat mengulangnya dalam kegiatan khitobah, presentasi kelas, atau forum internal pesantren sesudah tim pengabdian meninggalkan lokasi. Pendekatan *learning by doing* yang diterapkan sejalan dengan temuan Zamzami et al. (2025) bahwa latihan langsung, pengelolaan suara, struktur pidato, dan bahasa tubuh dapat menjadi kombinasi yang efektif dalam pelatihan public speaking bagi santri. Dengan cara ini, keberlanjutan program lebih mungkin terjadi karena keterampilan tidak bergantung pada media yang mahal, melainkan pada frekuensi latihan, umpan balik, dan dukungan lingkungan.

Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar public speaking santri melalui pengalaman belajar yang partisipatif. Secara lebih khusus, kegiatan diarahkan agar peserta mampu mengenali struktur pesan yang runtut, menggunakan suara secara lebih jelas, menampilkan bahasa tubuh yang lebih terbuka, mengelola rasa gugup, dan menunjukkan keberanian untuk berbicara di hadapan teman sebaya. Kegiatan juga bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa public speaking bukan bakat bawaan yang hanya dimiliki individu tertentu, tetapi

keterampilan yang dapat dipelajari melalui latihan dan pengalaman. Perspektif ini penting karena keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi kemauan seseorang untuk mencoba, bertahan ketika mengalami kesulitan, dan memperbaiki performa setelah menerima umpan balik (Bandura, 1997). Melalui tujuan tersebut, pengabdian diharapkan memberi manfaat langsung kepada peserta sekaligus menawarkan model sederhana yang dapat direplikasi oleh pengelola pesantren.

Artikel ini memaparkan proses pelaksanaan, hasil, dampak, dan implikasi kegiatan pelatihan public speaking di Pondok Pesantren Bi'rul Ulum. Pembahasan difokuskan pada bagaimana metode praktik terbimbing diterapkan dalam setting pesantren, perubahan apa yang tampak selama proses pelatihan, serta faktor apa yang mendukung keberhasilan kegiatan. Data kegiatan disajikan secara deskriptif melalui dokumentasi, observasi performa, refleksi peserta, dan matriks capaian yang digunakan oleh fasilitator untuk membaca perubahan selama sesi. Penyajian tersebut tidak dimaksudkan untuk menghasilkan klaim kausal seperti penelitian eksperimen, tetapi untuk menunjukkan bukti proses dan keluaran pengabdian yang dapat dipertanggungjawabkan secara praktis. Dengan fokus tersebut, artikel diharapkan berkontribusi pada pengembangan praktik pengabdian masyarakat di bidang komunikasi, pendidikan pesantren, penguatan kapasitas generasi muda, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Public speaking merupakan proses komunikasi lisan yang dirancang untuk menyampaikan informasi, memengaruhi sikap, membangun pemahaman, atau menggerakkan audiens dalam situasi yang terstruktur. Unsur pentingnya meliputi pembicara, pesan, audiens, saluran, umpan balik, konteks, dan gangguan komunikasi, tetapi kualitas performa tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan unsur tersebut. Pembicara perlu memilih tujuan yang jelas, menata ide secara logis, menggunakan bukti atau contoh yang relevan, serta menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakter audiens (Lucas, 2020). Dalam pembelajaran pemula, struktur yang sederhana lebih efektif karena membantu peserta mengurangi beban kognitif ketika mereka harus sekaligus mengingat isi, mengelola suara, dan memperhatikan respons audiens. Atas dasar itu, pelatihan di Bi'rul Ulum menggunakan prinsip satu pesan utama, pembukaan singkat, tiga poin isi, dan penutup sebagai kerangka dasar yang dapat digunakan berulang kali.

Kompetensi public speaking juga berkaitan erat dengan self-efficacy atau keyakinan individu bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu secara berhasil. Bandura (1997) menjelaskan empat sumber utama self-efficacy, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius melalui pengamatan, persuasi verbal, serta interpretasi terhadap kondisi fisiologis dan emosional. Keempat sumber ini sangat relevan untuk pelatihan public speaking karena keberanian peserta dapat dibangun melalui keberhasilan kecil, melihat teman sebaya mampu tampil, menerima dorongan yang spesifik, serta belajar menafsirkan rasa tegang sebagai bagian normal dari performa. Agustin et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa membentuk keyakinan public speaking melalui kombinasi pengalaman langsung, model sosial, dukungan verbal, dan pengelolaan kondisi afektif. Artinya, desain pelatihan yang suportif perlu menghindari kritik yang memperlakukan peserta dan menggantinya dengan umpan balik yang terarah pada perilaku yang dapat diperbaiki.

Kecemasan berbicara merupakan salah satu faktor yang sering menurunkan performa seseorang ketika tampil di depan umum. Gejala dapat berupa jantung berdebar, tangan berkeringat, pikiran kosong, suara bergetar, terlalu cepat berbicara, atau menghindari kontak mata, sehingga peserta merasa kemampuan sebenarnya tidak muncul ketika berhadapan dengan audiens. Raja (2017) menunjukkan bahwa kecemasan public speaking pada mahasiswa berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kesalahan, evaluasi sosial, dan kurangnya pengalaman, sehingga strategi penanganannya perlu memadukan persiapan, latihan, dan perubahan cara memaknai situasi tampil. Pada peserta remaja, suasana kelompok yang aman menjadi penting karena reaksi teman sebaya dapat memperkuat atau justru menghambat keberanian. Karena itu, fasilitator dalam kegiatan ini menetapkan aturan sederhana bahwa setiap praktik harus dihargai, kesalahan diperlakukan sebagai bahan belajar, dan umpan balik diberikan pada aspek yang konkret seperti volume, struktur, kontak mata, atau tempo.

Experiential learning memberi kerangka yang tepat untuk menjelaskan mengapa praktik langsung ditempatkan sebagai pusat pelatihan. Kolb (2015) memandang pembelajaran sebagai proses transformasi pengalaman, bukan sekadar penerimaan informasi, sehingga pengetahuan berkembang ketika peserta mengalami, merefleksikan, mengonseptualisasikan, dan mencoba kembali. Dalam public speaking, siklus tersebut dapat diterapkan melalui mini speech, refleksi singkat, masukan

fasilitator, lalu percobaan ulang dengan satu atau dua target perbaikan. Naqiyah (2022) menerapkan pola praktik, refleksi, perbaikan, dan tindak lanjut pada siswa sekolah berasrama dan menemukan perkembangan self-efficacy yang berkaitan dengan pengalaman tampil berulang. Kegiatan di Bi'rul Ulum mengambil prinsip serupa, tetapi disederhanakan untuk pelatihan singkat dengan penekanan pada pengalaman yang langsung dapat dirasakan oleh peserta.

Pembelajaran public speaking juga dapat dijelaskan melalui pendekatan learning by doing yang menempatkan keterampilan sebagai hasil dari tindakan yang terus diperbaiki. Zamzami et al. (2025) melaporkan pelatihan santri yang menggabungkan analisis kebutuhan, workshop, latihan individu, praktik kelompok, dan pembentukan kebiasaan latihan, dengan materi utama berupa struktur pidato, pengelolaan suara, serta bahasa tubuh. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa materi komunikasi harus segera diikuti oleh aplikasi agar peserta memahami hubungan antara konsep dan performa. Muqsith et al. (2023) juga menekankan pentingnya praktik dalam pelatihan public speaking santri karena kegiatan pengenalan, presentasi, dan penyampaian pesan memberi pengalaman konkret yang tidak dapat digantikan oleh penjelasan teoritis. Dengan demikian, efektivitas pengabdian lebih banyak ditentukan oleh kualitas kesempatan tampil dan umpan balik daripada banyaknya materi yang diberikan.

Dalam tradisi pesantren, public speaking memiliki hubungan dekat dengan khitobah dan kegiatan komunikasi keagamaan. Khitobah memberi ruang bagi santri untuk berlatih menyampaikan pesan keagamaan secara terstruktur, mengembangkan keberanian, serta belajar menghubungkan isi dengan kebutuhan audiens. Muttaqin et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan khitobah yang dilaksanakan secara teratur dapat membantu peningkatan kemampuan public speaking, termasuk aspek kepercayaan diri dan kesiapan berbicara santri. Kegiatan seperti kultum, menjadi pembawa acara, memimpin doa, presentasi kelompok, atau menyampaikan pengumuman juga menyediakan ruang pembiasaan yang serupa meskipun formatnya lebih singkat. Oleh sebab itu, pelatihan public speaking akan lebih berkelanjutan jika tidak diposisikan sebagai program yang terpisah dari tradisi pesantren, tetapi diintegrasikan ke dalam aktivitas rutin yang sudah dikenal peserta.

Teknik vokal merupakan komponen keterampilan yang langsung memengaruhi keterpahaman pesan. Volume yang cukup membuat audiens dapat mendengar tanpa

harus menebak, artikulasi yang jelas membantu membedakan kata, tempo yang terkendali memberi ruang bagi audiens untuk memproses informasi, sedangkan intonasi mencegah penyampaian terdengar datar. Lucas (2020) menekankan bahwa kualitas delivery yang efektif tidak berarti pembicara harus terdengar seperti aktor, tetapi harus mampu menggunakan suara dan gerak secara natural untuk mendukung pesan. Bagi peserta pemula, target teknik vokal perlu dibuat realistis, misalnya menaikkan volume, memperlambat satu bagian penting, memberi jeda setelah kalimat utama, dan tidak menunduk terus-menerus pada catatan. Strategi sederhana ini digunakan dalam pelatihan karena mudah diamati, mudah diperbaiki, dan dapat dilatih kembali oleh santri tanpa instruktur profesional.

Bahasa tubuh merupakan komponen lain yang sangat terlihat oleh audiens dan berpengaruh terhadap persepsi percaya diri. Postur yang tegak, posisi tangan yang wajar, ekspresi sesuai isi, dan kontak mata yang bergantian dapat membantu pembicara membangun koneksi dengan pendengar. Sebaliknya, gerak berulang tanpa tujuan, tubuh yang terlalu kaku, tangan yang terus disembunyikan, atau pandangan yang hanya tertuju pada lantai dapat mengurangi daya komunikasi meskipun isi pesan cukup baik. Dalam pelatihan pemula, koreksi bahasa tubuh perlu diberikan secara bertahap agar peserta tidak dibebani terlalu banyak instruksi pada saat yang sama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran keterampilan yang menempatkan fokus pada satu atau dua perubahan perilaku yang dapat dipraktikkan sampai peserta merasa nyaman.

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat tiga prinsip yang menjadi landasan program, yaitu latihan langsung, lingkungan psikologis yang aman, dan pembiasaan berkelanjutan. Latihan langsung memberi pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang dapat direfleksikan, lingkungan yang aman mencegah peserta mengasosiasikan tampil dengan rasa malu, sedangkan pembiasaan membuat keterampilan yang awalnya terasa sulit menjadi lebih otomatis. Ketiga prinsip tersebut juga saling memperkuat karena peserta yang memperoleh pengalaman positif cenderung lebih bersedia mencoba kembali dan menerima umpan balik. Artikel pengabdian sebelumnya menunjukkan manfaat pelatihan bagi santri, tetapi kebutuhan untuk menyesuaikan teknik dengan konteks lokal tetap penting karena karakter usia, pola kegiatan pesantren, dan pengalaman awal peserta dapat berbeda (Muqsith et al., 2023; Zamzami et al., 2025). Program di Bi'rul Ulum karena itu tidak menyalin satu model

tertentu, melainkan mengadaptasi prinsip-prinsip yang telah teruji ke dalam kegiatan singkat dan kontekstual.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Bi'rul Ulum, Kabupaten Serang, Banten, pada Oktober 2025 dengan sasaran utama santri yang mengikuti kegiatan pembinaan bersama di lingkungan pesantren. Desain kegiatan menggunakan pelatihan partisipatif berbasis praktik, karena sasaran program membutuhkan pengalaman tampil dan umpan balik langsung, bukan hanya pemahaman konseptual. Fasilitator menyampaikan materi dalam bentuk penjelasan singkat yang segera diikuti demonstrasi dan latihan agar peserta dapat membandingkan contoh dengan performa mereka sendiri. Setting kegiatan dibuat sederhana menggunakan ruang pertemuan pesantren sebagaimana tampak dalam dokumentasi, dengan peserta duduk berkelompok dan fasilitator berada pada area depan yang berfungsi sebagai ruang praktik. Model ini dipilih agar suasana latihan dekat dengan kondisi keseharian santri serta tidak menimbulkan kesan bahwa public speaking hanya dapat dilakukan pada panggung formal.

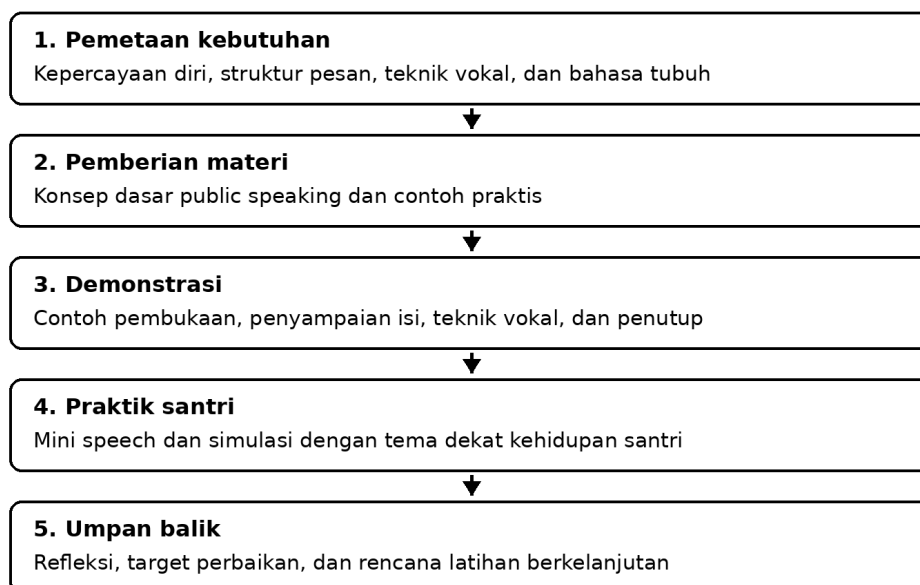
Tahap awal kegiatan adalah pemetaan kebutuhan melalui komunikasi dengan pengelola pesantren dan observasi terhadap karakter peserta ketika kegiatan dimulai. Pemetaan difokuskan pada lima aspek, yaitu keberanian tampil, struktur pesan, teknik vokal, kontak mata dan bahasa tubuh, serta kemampuan mempertahankan perhatian audiens. Hasil pemetaan awal digunakan untuk menentukan tingkat kompleksitas materi, sehingga fasilitator tidak memulai dari konsep retorika yang abstrak, tetapi dari pengalaman yang mudah dipahami peserta. Pertanyaan pemantik seperti alasan seseorang merasa gugup, pengalaman berbicara di depan kelas, dan kesulitan ketika harus menjelaskan gagasan digunakan untuk mengaktifkan pengetahuan awal peserta. Tahap ini juga membantu fasilitator membaca suasana kelompok dan menentukan pendekatan yang lebih suportif bagi peserta yang tampak pasif atau ragu untuk tampil.

Tabel 1. Desain dan Fokus Pelatihan Public Speaking

Tahap	Fokus Kegiatan	Keluaran yang Diharapkan
Pemetaan kebutuhan	Keberanian, struktur pesan, vokal, bahasa tubuh	Fokus latihan sesuai kondisi peserta
Materi dan demonstrasi	Struktur pembicaraan, teknik suara, kontak mata	Peserta memiliki contoh perilaku yang dapat ditiru
Praktik terbimbing	Mini speech dengan tema dekat kehidupan santri	Pengalaman tampil dan koreksi langsung

Refleksi dan penguatan	Umpan balik, strategi mengelola gugup, rencana latihan	Peserta memahami target perbaikan berikutnya
------------------------	--	--

Sumber: Dokumentasi dan evaluasi kegiatan pengabdian, 2025.



Gambar 1. Alur pelatihan public speaking berbasis praktik dan refleksi

Tahap kedua adalah penyampaian materi inti yang mencakup tujuan public speaking, cara menyusun pesan, teknik membuka pembicaraan, penataan isi, penutup, pengelolaan suara, bahasa tubuh, dan strategi mengelola gugup. Materi diringkas menjadi prinsip yang mudah diingat agar peserta memiliki pegangan ketika diminta praktik, misalnya membuka dengan salam dan pengantar yang relevan, menyampaikan satu gagasan utama melalui tiga poin, kemudian menutup dengan rangkuman atau ajakan. Fasilitator menggunakan demonstrasi untuk memperlihatkan perbedaan antara suara terlalu pelan dan suara yang terdengar jelas, tempo terlalu cepat dan tempo terkontrol, serta kontak mata yang minim dan kontak mata yang menyebar. Peserta diminta mengamati bukan untuk menilai pribadi pembicara, tetapi untuk mengidentifikasi perilaku komunikasi yang membuat pesan lebih mudah diterima. Penjelasan seperti ini membantu memindahkan perhatian peserta dari rasa takut dinilai menuju tugas konkret yang dapat dikerjakan.

Tahap ketiga adalah latihan terbimbing melalui mini speech dengan durasi singkat agar setiap peserta memperoleh kesempatan belajar tanpa merasa terbebani oleh tuntutan pidato panjang. Peserta dapat berbicara mengenai tema yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti disiplin belajar, kebersihan, menghormati guru, persahabatan, penggunaan waktu, atau pesan moral sederhana. Sebelum tampil,

peserta diberi waktu menyusun tiga bagian utama, kemudian diminta berbicara dengan bantuan catatan singkat dan tidak membaca naskah penuh. Setelah penampilan, fasilitator memberikan satu apresiasi spesifik dan satu target perbaikan agar umpan balik tetap seimbang serta mudah diterapkan pada percobaan berikutnya. Teman sebaya juga diajak mengamati aspek positif, sehingga proses penilaian berkembang menjadi pembelajaran bersama dan bukan kompetisi yang menekan.

Tahap keempat berupa refleksi dan penguatan yang dilakukan setelah beberapa peserta mencoba berbicara di depan kelompok. Refleksi diarahkan pada pertanyaan sederhana mengenai bagian yang paling sulit, perubahan yang dirasakan setelah mencoba, teknik apa yang paling membantu, dan apa yang ingin diperbaiki jika diberi kesempatan tampil kembali. Fasilitator menegaskan bahwa rasa gugup tidak harus dihilangkan sepenuhnya karena target yang lebih realistis adalah mampu tetap menyampaikan pesan meskipun tubuh merasakan ketegangan. Peserta kemudian diberi strategi praktis berupa persiapan poin, latihan napas, kontak mata pada beberapa titik audiens, jeda sebelum memulai, dan fokus pada manfaat pesan bagi pendengar. Penguatan ini berfungsi mengubah pengalaman tampil menjadi pengetahuan yang dapat diingat dan digunakan kembali pada aktivitas pesantren.

Evaluasi program bersifat deskriptif dan berorientasi pada proses karena kegiatan ini merupakan pengabdian masyarakat dalam format pelatihan singkat, bukan penelitian eksperimen. Sumber evaluasi meliputi observasi fasilitator terhadap performa peserta, dokumentasi foto kegiatan, catatan terhadap respons peserta selama latihan, serta refleksi lisan pada akhir sesi. Rubrik sederhana digunakan untuk membaca perubahan pada lima dimensi, yaitu keberanian tampil, struktur pesan, kejelasan suara, kontak mata dan bahasa tubuh, serta keterlibatan dengan audiens. Setiap dimensi dibaca melalui indikator perilaku yang dapat diamati, misalnya kesediaan maju tanpa dipaksa, keberadaan pembukaan dan penutup, volume yang terdengar, pandangan yang tidak terus tertuju ke bawah, dan kemampuan mempertahankan perhatian kelompok. Hasil evaluasi disajikan dalam bentuk kategori perubahan dan contoh perilaku, sehingga artikel tidak mengklaim besaran efek statistik yang tidak diukur secara eksperimental.

Dokumentasi visual digunakan sebagai bukti proses untuk menunjukkan setting, partisipasi, interaksi fasilitator dengan peserta, dan situasi pembelajaran yang terjadi selama kegiatan. Foto pertama memperlihatkan fasilitator berbicara dengan mikrofon

di hadapan santri putra dan putri yang mengikuti sesi dalam satu ruang belajar pesantren, sementara seorang peserta mendokumentasikan kegiatan. Foto kedua menunjukkan situasi penyampaian materi dari sudut berbeda dengan peserta duduk berkelompok, beberapa santri mencatat, dan perangkat pendukung pembelajaran berada di bagian depan ruangan. Kedua foto tersebut tidak digunakan untuk mengidentifikasi individu atau menilai karakter personal peserta, melainkan untuk menggambarkan konteks pelaksanaan program dan pola interaksi belajar. Dalam naskah, dokumentasi ditempatkan pada bagian hasil agar pembaca memperoleh gambaran konkret mengenai bentuk kegiatan yang dianalisis.

Analisis data dilakukan melalui reduksi informasi dari catatan observasi, pengelompokan temuan berdasarkan dimensi kompetensi, dan interpretasi perubahan yang tampak selama sesi pelatihan. Temuan kemudian dibandingkan dengan literatur mengenai *experiential learning*, *self-efficacy*, *learning by doing*, *public speaking*, dan praktik komunikasi santri untuk menjelaskan makna perubahan yang diamati. Analisis tidak diarahkan untuk menggeneralisasi hasil kepada seluruh pesantren, tetapi untuk menilai ketercapaian tujuan program dan merumuskan implikasi praktis bagi keberlanjutan latihan. Pendekatan ini sesuai dengan karakter artikel pengabdian yang menekankan manfaat, proses pemberdayaan, respons peserta, dan kemungkinan replikasi program dalam konteks serupa. Dengan metode tersebut, hasil kegiatan dapat dibaca sebagai *evidence of practice* yang menunjukkan proses perubahan tanpa melebih-lebihkan tingkat kepastian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa suasana awal peserta relatif beragam, dengan sebagian santri tampak antusias merespons pertanyaan dan sebagian lainnya lebih nyaman menjadi pendengar. Ketika fasilitator meminta peserta membayangkan harus berbicara di depan kelompok, respons yang muncul menggambarkan adanya rasa malu, takut salah, khawatir ditertawakan, dan kesulitan menentukan apa yang harus disampaikan. Kondisi ini umum pada peserta yang belum terbiasa tampil karena perhatian mereka terbagi antara memikirkan isi dan mengelola reaksi diri terhadap audiens. Fasilitator kemudian menormalisasi rasa gugup sebagai pengalaman yang dapat dikelola dan menjelaskan bahwa tujuan latihan bukan mencari pembicara yang sempurna, tetapi membuat setiap peserta sedikit lebih siap daripada sebelumnya. Pergeseran cara pandang tersebut penting karena peserta mulai melihat praktik sebagai ruang belajar, bukan sebagai ujian yang berisiko mempermalukan diri.

Materi tentang struktur pesan menjadi bagian yang paling mudah diterapkan karena peserta memperoleh kerangka konkret untuk mengatasi kebingungan ketika memulai pembicaraan. Fasilitator memperkenalkan pola pembukaan, isi, dan penutup, kemudian menguraikan bahwa bagian isi sebaiknya tidak memuat terlalu banyak gagasan agar pembicara dapat mengingat alur dan audiens dapat mengikuti pesan. Pada saat latihan, peserta yang semula cenderung langsung masuk ke isi mulai mencoba memberi pembukaan, menyebutkan topik, dan menutup dengan kalimat rangkuman atau ajakan. Perubahan ini menunjukkan bahwa sebagian hambatan public speaking bukan hanya persoalan keberanian, tetapi juga ketiadaan peta mental mengenai bagaimana sebuah pembicaraan disusun. Lucas (2020) menekankan pentingnya organisasi gagasan dalam membantu pembicara dan pendengar mengikuti pesan, sehingga penyederhanaan struktur menjadi strategi yang tepat bagi peserta pemula.

Aspek vokal menjadi fokus berikutnya karena suara merupakan saluran utama yang menentukan apakah pesan dapat diterima audiens. Pada praktik awal, beberapa peserta cenderung berbicara dengan volume rendah atau tempo cepat, terutama ketika merasa gugup dan ingin segera menyelesaikan penampilan. Fasilitator meminta peserta mengulang satu bagian dengan volume lebih kuat, memberi jeda setelah kalimat penting, dan mengucapkan kata secara lebih jelas, sehingga mereka dapat merasakan perbedaan tanpa harus mempelajari istilah teknis yang rumit. Setelah pengulangan, performa terlihat lebih terkontrol dan peserta memperoleh umpan balik langsung dari respons audiens yang lebih mudah mengikuti pembicaraan. Pengalaman keberhasilan kecil semacam ini penting karena dapat menjadi mastery experience yang memperkuat keyakinan bahwa performa dapat diperbaiki melalui strategi yang spesifik (Bandura, 1997).

Kontak mata dan postur juga mengalami perubahan ketika peserta memahami bahwa audiens bukan sekadar sumber penilaian, tetapi mitra komunikasi yang perlu diajak terhubung. Pada tahap awal, kecenderungan menunduk, melihat catatan terus-menerus, atau menatap satu titik dapat muncul sebagai cara mengurangi tekanan psikologis. Fasilitator memberi teknik sederhana dengan membagi pandangan ke beberapa bagian ruangan dan mempertahankan posisi tubuh yang lebih terbuka, tanpa menuntut gerakan tangan yang berlebihan. Peserta kemudian mencoba mengangkat pandangan pada awal dan akhir kalimat, dan perubahan kecil ini membuat

penyampaian terlihat lebih terarah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan bahasa tubuh tidak harus dimulai dari teknik panggung yang kompleks, tetapi dari kebiasaan dasar yang dapat diamati dan diulang.

Dampak paling awal yang tampak selama kegiatan adalah meningkatnya willingness to speak atau kemauan untuk mengambil kesempatan berbicara. Pada sesi awal, peserta cenderung menunggu penunjukan, sedangkan setelah demonstrasi dan beberapa contoh dari teman sebaya, muncul keberanian yang lebih besar untuk mencoba atau merespons pertanyaan fasilitator. Pengamatan terhadap teman yang berhasil menyelesaikan mini speech memberi pengalaman vikarius yang dapat mengurangi keyakinan bahwa tampil di depan kelompok hanya mampu dilakukan oleh orang tertentu. Agustin et al. (2022) menempatkan vicarious experience sebagai salah satu sumber penting self-efficacy, terutama ketika model yang diamati memiliki karakter yang dianggap dekat dengan pengamat. Dalam konteks ini, teman sebaya berfungsi sebagai model yang membuat tugas public speaking tampak lebih realistis dan dapat dicapai.

Dampak kedua terlihat pada meningkatnya kemampuan peserta untuk menghubungkan isi dengan tujuan berbicara. Sebelum latihan terstruktur, pembicaraan pemula sering bergerak tanpa fokus karena peserta ingin mengatakan banyak hal sekaligus atau kehilangan arah setelah beberapa kalimat. Dengan bantuan satu pesan utama dan tiga poin isi, peserta lebih mudah menentukan apa yang perlu disampaikan dan apa yang dapat dihilangkan. Kerangka tersebut juga membantu mengurangi ketergantungan pada teks karena peserta cukup mengingat kata kunci, bukan menghafal seluruh kalimat. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini berpotensi mendukung aktivitas presentasi, khitobah, menjadi pembawa acara, maupun diskusi karena santri memiliki pola organisasi yang dapat dipakai lintas situasi.

Dampak ketiga berkaitan dengan penerimaan terhadap umpan balik. Pada pelatihan keterampilan, koreksi sering menimbulkan defensif jika diberikan dalam bentuk penilaian pribadi, terlebih pada remaja yang sensitif terhadap respons teman sebaya. Kegiatan ini menggunakan pola apresiasi spesifik diikuti satu target perbaikan, misalnya mengakui bahwa pembukaan sudah jelas kemudian meminta peserta menaikkan volume pada bagian isi. Pola tersebut membuat peserta mengetahui apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu dicoba pada kesempatan berikutnya tanpa merasa keseluruhan performanya gagal. Pendekatan seperti ini konsisten dengan

prinsip persuasi verbal dalam self-efficacy, yaitu dukungan yang kredibel dan berhubungan langsung dengan tindakan dapat mendorong individu untuk mencoba kembali (Bandura, 1997).

Dampak keempat adalah tumbuhnya kesadaran bahwa rasa gugup dapat dikelola melalui persiapan dan kebiasaan, bukan ditunggu sampai hilang dengan sendirinya. Peserta diperkenalkan pada teknik napas sederhana, jeda sebelum memulai, penyusunan poin, dan fokus pada pesan sebagai cara mengurangi perhatian berlebihan terhadap diri sendiri. Strategi tersebut membantu mengubah situasi tampil dari ancaman menjadi tugas yang memiliki langkah-langkah yang bisa dikendalikan. Raja (2017) menjelaskan bahwa kecemasan public speaking berkaitan dengan penilaian sosial dan kurangnya pengalaman, sehingga peningkatan kesiapan dan frekuensi latihan dapat membantu menurunkan intensitas kecemasan. Bagi santri, pemahaman ini penting agar rasa gugup tidak menjadi alasan untuk terus menghindari kesempatan tampil dalam kegiatan pesantren.



Gambar 2. Penyampaian materi public speaking kepada santri Pondok Pesantren Bi'ru'ul Ulum

Dokumentasi kegiatan pada Gambar 2 menunjukkan setting pembelajaran yang mendukung interaksi langsung antara fasilitator dan peserta. Santri putra dan putri

berada dalam ruang yang sama dengan pengaturan duduk berkelompok, sementara fasilitator menyampaikan materi dari bagian depan ruang menggunakan mikrofon. Konfigurasi tersebut memudahkan peserta melihat contoh delivery secara langsung dan memungkinkan fasilitator memperhatikan respons audiens selama penyampaian. Kehadiran peserta yang mencatat dan memperhatikan menunjukkan bahwa sesi tidak hanya berfungsi sebagai demonstrasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran terarah. Secara praktis, setting ini memperlihatkan bahwa pelatihan public speaking dapat diselenggarakan menggunakan fasilitas pesantren yang tersedia tanpa memerlukan ruang auditorium atau perangkat teknis khusus.



Gambar 3. Interaksi fasilitator dan peserta selama pelatihan public speaking

Gambar 3 memperlihatkan sudut lain kegiatan ketika fasilitator menyampaikan materi kepada kelompok santri yang duduk di sisi kanan dan kiri ruang. Posisi peserta yang dekat dengan pembicara menciptakan jarak sosial yang relatif rendah, sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih dialogis dibandingkan format seminar besar. Dalam pelatihan keterampilan, kedekatan semacam ini membantu fasilitator membaca ekspresi, mengajukan pertanyaan spontan, dan memberi respons terhadap perubahan perhatian peserta. Dokumentasi juga menunjukkan penggunaan perangkat

sederhana di bagian depan sebagai pendukung materi, tetapi proses pembelajaran tetap bertumpu pada interaksi lisan dan latihan. Hal ini relevan bagi replikasi program karena lembaga dengan fasilitas terbatas tetap dapat menerapkan model serupa selama tersedia ruang yang aman untuk praktik.

Tabel 2. Ringkasan Perubahan yang Teramati Selama Pelatihan

Dimensi	Kondisi Awal yang Teramati	Perubahan Selama Praktik
Keberanian tampil	Sebagian peserta menunggu penunjukan dan tampak ragu	Lebih banyak peserta bersedia mencoba atau merespons
Struktur pesan	Ide disampaikan spontan dan belum selalu memiliki penutup	Mulai menggunakan pola pembukaan, isi, dan penutup
Teknik vokal	Volume cenderung rendah atau tempo terlalu cepat pada peserta tertentu	Peserta mulai menaikkan volume, memperjelas artikulasi, dan memberi jeda
Kontak mata dan postur	Pandangan sering tertuju pada catatan atau lantai	Meningkatnya kesadaran mengangkat pandangan dan menjaga posisi tubuh
Respons terhadap umpan balik	Koreksi berpotensi dipersepsi sebagai penilaian pribadi	Peserta lebih siap mencoba kembali setelah mendapat apresiasi dan target perbaikan

Sumber: Dokumentasi dan evaluasi kegiatan pengabdian, 2025.

Secara keseluruhan, perubahan peserta selama kegiatan dapat dirangkum pada lima dimensi kompetensi yang digunakan dalam evaluasi deskriptif. Keberanian tampil bergerak dari ketergantungan pada penunjukan menuju kemauan yang lebih besar untuk mencoba, sedangkan struktur pesan berkembang dari penyampaian spontan menuju penggunaan pembukaan, inti, dan penutup. Pada aspek vokal, peserta mulai memperhatikan volume dan tempo, sementara pada bahasa tubuh terdapat peningkatan kesadaran untuk mengangkat pandangan dan menjaga postur. Keterlibatan audiens juga mulai muncul melalui sapaan, pertanyaan sederhana, atau penekanan pada pesan tertentu meskipun konsistensinya masih perlu dilatih. Ringkasan ini menunjukkan bahwa hasil program tidak hanya berupa pengetahuan mengenai public speaking, tetapi juga perubahan perilaku yang tampak selama praktik.

Temuan kegiatan mendukung hasil pengabdian Muqsith et al. (2023) yang menempatkan praktik sebagai komponen penting dalam pelatihan public speaking bagi santri. Kesamaan terlihat pada kebutuhan peserta untuk mengalami langsung situasi berbicara di depan kelompok dan menerima respons setelah tampil. Perbedaannya, kegiatan di Bi'rul Ulum menggunakan mini speech berdurasi singkat dan target perbaikan yang sangat spesifik agar sesuai dengan format pelatihan satu sesi. Model ini lebih realistis ketika waktu pengabdian terbatas, tetapi konsekuensinya

adalah kesempatan pengulangan untuk setiap individu juga lebih sedikit dibandingkan program yang berlangsung beberapa minggu. Karena itu, hasil yang tampak sebaiknya dibaca sebagai perubahan awal yang memerlukan pembiasaan lanjutan agar menjadi keterampilan yang stabil.

Hasil kegiatan juga sejalan dengan Naqiyah (2022) mengenai pentingnya *experiential learning* dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa sekolah berasrama. Kesempatan untuk mencoba, melihat teman berhasil, memperoleh koreksi, dan merefleksikan pengalaman memberi peserta beberapa sumber pembelajaran sekaligus. Dalam program singkat, siklus pengalaman tidak perlu dibuat kompleks, tetapi harus tetap memberi ruang bagi peserta untuk melakukan tindakan dan memahami konsekuensi dari tindakan tersebut. Peserta yang menaikkan volume suara misalnya dapat segera merasakan bahwa audiens lebih responsif, sehingga perbaikan teknis memperoleh makna melalui pengalaman, bukan hanya nasihat. Mekanisme seperti ini memperbesar kemungkinan peserta mengingat teknik ketika menghadapi situasi berbicara berikutnya.

Dari perspektif *self-efficacy*, keberhasilan program terutama terlihat pada terciptanya pengalaman keberhasilan yang berskala kecil namun nyata. Bandura (1997) menegaskan bahwa *mastery experience* merupakan sumber efikasi yang kuat karena individu membangun keyakinan berdasarkan bukti bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas. *Mini speech* memungkinkan peserta mencapai keberhasilan yang terukur, misalnya mampu berdiri, membuka pembicaraan, menyampaikan satu gagasan, dan menutup tanpa harus memenuhi standar pembicara profesional. Ketika keberhasilan tersebut dikenali dan disebutkan secara spesifik oleh fasilitator, peserta memperoleh narasi yang lebih positif mengenai kemampuannya sendiri. Pendekatan ini lebih produktif dibandingkan sekadar mengatakan agar peserta percaya diri tanpa memberi pengalaman yang menunjukkan alasan untuk percaya.

Salah satu faktor pendukung kegiatan adalah karakter lingkungan pesantren yang menyediakan komunitas belajar stabil dan peluang latihan berulang. Berbeda dengan pelatihan publik yang pesertanya segera kembali ke lingkungan berbeda setelah kegiatan, santri tinggal atau belajar dalam komunitas yang sama sehingga pembiasaan dapat dilanjutkan oleh pengasuh, guru, dan pengurus. Kegiatan rutin seperti khitobah, kultum, apel, presentasi kelompok, atau menjadi pembawa acara dapat digunakan sebagai arena praktik dengan rubrik sederhana yang sama. Muttaqin et al. (2025)

menunjukkan bahwa kegiatan khitobah yang terstruktur dapat berfungsi sebagai media penguatan kemampuan public speaking santri. Jika pesantren mengintegrasikan target vokal, struktur pesan, dan kontak mata ke dalam kegiatan rutin, dampak pelatihan satu kali dapat dipertahankan melalui ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan.

Tabel 3. Matriks Dampak Kegiatan bagi Peserta dan Pesantren

Ranah Dampak	Dampak Utama	Implikasi Tindak Lanjut
Kognitif	Memahami struktur pesan, prinsip vokal, dan fungsi bahasa tubuh	Penguatan melalui materi ringkas dan contoh rutin
Keterampilan	Memiliki pengalaman mini speech dan perbaikan performa	Latihan mingguan dengan rubrik sederhana
Afektif	Lebih berani mencoba dan lebih mampu memaknai gugup sebagai hal yang dapat dikelola	Penciptaan suasana latihan yang aman dan suportif
Sosial	Belajar mendengar, mengamati, dan memberi apresiasi terhadap penampilan teman	Peer coaching dan evaluasi antarsantri
Kelembagaan	Tersedia model latihan yang dapat diintegrasikan ke khitobah dan kegiatan santri	Pembentukan sesi atau klub public speaking rutin

Sumber: Dokumentasi dan evaluasi kegiatan pengabdian, 2025.

Berdasarkan hasil kegiatan, pesantren dapat mengembangkan program tindak lanjut dalam bentuk klub latihan pidato atau sesi public speaking mingguan yang terintegrasi dengan kegiatan santri. Zamzami et al. (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan melalui klub latihan dapat memperpanjang efek workshop karena peserta memperoleh ruang tampil secara rutin dan menerima umpan balik berkelanjutan. Model di Bi'rul Ulum dapat dimulai dengan format sederhana, misalnya dua atau tiga peserta setiap pekan menyampaikan mini speech tiga menit dan satu teman bertugas memberikan umpan balik menggunakan rubrik. Guru atau pengurus cukup mengarahkan agar evaluasi tetap spesifik, sopan, dan fokus pada perilaku yang dapat diperbaiki. Dengan frekuensi yang konsisten, pesantren dapat membangun budaya komunikasi yang tidak bergantung pada kehadiran fasilitator eksternal.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pelatihan public speaking di Pondok Pesantren Bi'rul Ulum menghasilkan perubahan awal yang positif pada kesiapan peserta untuk berbicara, kemampuan mengorganisasi pesan, pengelolaan vokal, kesadaran bahasa tubuh, dan penerimaan terhadap umpan balik. Perubahan tersebut muncul melalui mekanisme yang dapat dijelaskan oleh experiential learning dan self-efficacy, terutama ketika peserta memperoleh

pengalaman langsung, melihat model, mendapat dukungan, dan mencoba strategi yang konkret. Bukti kegiatan tetap memiliki batas karena evaluasi bersifat deskriptif dan durasi program singkat, sehingga dampak jangka panjang belum dapat dipastikan. Namun, temuan cukup kuat untuk menunjukkan bahwa model pelatihan sederhana dapat menjadi titik awal pembiasaan komunikasi di lingkungan pesantren. Nilai utama program bukan pada satu sesi pelatihan itu sendiri, tetapi pada kemungkinan mengubah pengalaman tersebut menjadi praktik rutin yang dikelola secara mandiri oleh komunitas pesantren.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan public speaking di Pondok Pesantren Bi'ru'ul Ulum, Kabupaten Serang, Banten, pada Oktober 2025 berhasil membangun pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan komunikasi santri. Program yang memadukan penjelasan singkat, demonstrasi, mini speech, observasi teman sebaya, umpan balik, dan refleksi membuat peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga langsung mencoba perilaku komunikasi yang dipelajari. Perubahan awal terlihat pada keberanian mengambil kesempatan berbicara, kemampuan menggunakan struktur pembukaan, isi, dan penutup, perhatian terhadap volume serta tempo, dan meningkatnya kesadaran terhadap kontak mata serta postur. Peserta juga menunjukkan penerimaan yang lebih baik terhadap koreksi ketika umpan balik diberikan secara spesifik dan suportif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung dalam lingkungan yang aman merupakan pendekatan yang sesuai untuk membangun fondasi keterampilan public speaking santri.

Dampak kegiatan melampaui kemampuan tampil karena latihan juga menyentuh dimensi afektif, pendidikan, sosial, dan karakter. Peserta belajar bahwa rasa gugup dapat dikelola melalui persiapan dan pengalaman, bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses, dan bahwa kemampuan berbicara berkembang melalui latihan yang konsisten. Keterampilan menata gagasan dan menyampaikan pesan secara jelas berpotensi mendukung presentasi, diskusi, khitobah, kepemimpinan organisasi santri, serta interaksi dengan masyarakat. Lingkungan pesantren menjadi kekuatan utama karena menyediakan komunitas belajar dan berbagai kegiatan rutin yang dapat digunakan sebagai ruang pembiasaan. Dengan demikian, keberlanjutan dampak sangat bergantung pada kemampuan pesantren mengintegrasikan latihan public speaking ke dalam aktivitas yang telah berjalan.

Keterbatasan program terletak pada durasi pelatihan yang singkat dan evaluasi yang bersifat deskriptif, sehingga perubahan yang teramati belum dapat diperlakukan sebagai bukti peningkatan kompetensi jangka panjang. Program lanjutan perlu menggunakan latihan berkala, rubrik performa yang konsisten, dokumentasi perkembangan, dan bila memungkinkan penilaian awal serta akhir setelah beberapa minggu pembiasaan. Peserta juga dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan agar pemula memperoleh dukungan dasar sementara peserta yang lebih berpengalaman mendapatkan tantangan pada aspek argumentasi, improvisasi, dan interaksi audiens. Peer coaching dan rekaman performa dapat digunakan sebagai metode tambahan selama penerapannya menghormati privasi dan etika peserta. Perbaikan tersebut akan memperkuat fungsi pengabdian sebagai proses pemberdayaan yang berkelanjutan dan tidak berhenti pada kegiatan seremonial.

Tindak lanjut yang paling direkomendasikan adalah pembentukan sesi latihan pidato atau public speaking rutin yang terintegrasi dengan khitobah, kegiatan kelas, atau forum organisasi santri. Setiap sesi dapat menggunakan target sederhana dan bergilir, misalnya struktur pesan, vokal, kontak mata, penggunaan contoh, atau pengelolaan waktu, sehingga peserta memperbaiki keterampilan secara bertahap. Guru, pengurus, dan santri senior dapat berperan sebagai pendamping dengan pola umpan balik satu apresiasi dan satu target perbaikan untuk menjaga suasana belajar yang aman. Apabila pembiasaan dilakukan secara konsisten, pelatihan Oktober 2025 dapat menjadi titik awal pengembangan budaya komunikasi yang lebih percaya diri, terstruktur, santun, dan bertanggung jawab di Pondok Pesantren Bi'rul Ulum. Model ini juga dapat direplikasi pada pesantren lain dengan menyesuaikan usia, jumlah peserta, tradisi kegiatan, dan sumber daya yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, T. R. D. N., Pertamina, D., & Rahmat, R. (2022). Students' self-efficacy in public speaking: A case study in Indonesian EFL context. *TLEMC (Teaching and Learning English in Multicultural Contexts)*, 6(2). <https://doi.org/10.37058/tlemc.v6i2.5220>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lucas, S. E. (2020). *The art of public speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Maharani, R. (2022). The correlation between EFL students' self-efficacy and their speaking ability. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching*, 10(1). <https://doi.org/10.26740/rt.v10i01.47586>
- Muqsih, M. A., Kuswanti, A., Tayibnafis, R. G., & Misbah, N. A. (2023). Pelatihan praktik public speaking bagi santri di Pondok Pesantren Al-Kamilah. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.916>

- Muttaqin, N. A., Rohmatillah, N., & Rofiqoh, N. I. (2025). Implementasi kegiatan khitobah dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putra Bungah Gresik. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 161-170. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25820>
- Naqiyah, N. (2022). The practice of public speaking with the experiential learning to improve self-efficacy in students of Islamic boarding high school. *Sociometry Journal of Social Science, Art and Humanity*, 2(1). <https://doi.org/10.24127/sociometry.v2i1.2318>
- Raja, F. (2017). Anxiety level in students of public speaking: Causes and remedies. *Journal of Education and Educational Development*, 4(1), 94-110. <https://doi.org/10.22555/joeed.v4i1.1001>
- Zamzami, M. R. A., Rahmawati, Z. N., Widaningrum, A. H., Fitriani, I. M., Permadi, L. C., Hermanto, S. S. A., & Zamzami, M. A. (2025). Pelatihan public speaking berbasis learning by doing bagi santri Pondok Pesantren Al-Islahiyah. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(4), 2511-2522. <https://doi.org/10.70609/i-com.v5i4.8392>